

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN SUKARELA
PADA LAPORAN TAHUNAN SEKTOR PERBANKAN
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**FACTORS AFFECTING THE VOLUNTARY DISCLOSURE
ANNUAL REPORT ON BANKING SECTOR
IN INDONESIA STOCK EXCHANGE**

Muhammad Hidayat

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi

Universitas Riau Kepulauan, Indonesia

mhidayatb@gmail.com

Abstrak

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela pada laporan tahunan, yaitu dengan **menguji hubungan antara karakteristik** perusahaan (kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, ukuran perusahaan, ukuran auditor, usia listing) apakah berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 35 Bank, sampel diambil dengan menggunakan purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan regresi linear untuk menguji hipotesis. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah, ukuran dan perusahaan audit ukuran perusahaan memiliki mempengaruhi positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan. Sementara kepemilikan asing dan usia listing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan.*

Kata Kunci : *Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Pemerintah, Ukuran Perusahaan, Ukuran Audit Perusahaan, Usia Listing.*

Abstract

The aim of this study is to examine the factors influencing the voluntary disclosure of annual reports. that is to examine the relationship between the characteristics of the company (foreign ownership, government ownership, firm size, audit firm size, listing age) whether influence toward the level of voluntary disclosure annual reports on banking sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015. Sample were 35 banks which taken by using purposive sampling. The technique analysis used was multiple linear regressions to test the hypothesis. The result of analisis show that government ownership, firm size and audit firm size have positive and significant influence towards the level of voluntary disclosure annual reports. Meanwhile, foreign ownership and age listing do not have significant influence towards the level of voluntary disclosure annual reports.

Keywords : *Voluntary Disclosure of Annual Reports, Foreign Ownership, Government Ownership, Firm Size, Audit Firm Size, Listing Age.*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini menuntut adanya suatu standar akuntansi keuangan yang dapat diberlakukan secara internasional di setiap negara, sehingga menghasilkan informasi keuangan yang dapat diperbandingkan. Kesamaan standar ini akan mempermudah dalam melakukan analisis, sehingga akan memberikan pengaruh positif bagi para pengambil keputusan dalam melakukan transaksi dalam pasar modal secara global. Dalam hal ini tingkat informasi yang dapat diperoleh akan sangat tergantung pada sejauh mana tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari perusahaan yang bersangkutan Fitriani (2001) dalam Trisanti (2012).

Suatu laporan keuangan akan dapat lebih bermanfaat bagi para pengguna apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut bisa dipahami, relevan, handal, tepat waktu serta dapat diperbandingkan. Maka untuk melindungi kepentingan stakeholders, sangat dibutuhkan adanya peraturan menyangkut pengungkapan apa saja yang dibuat dalam laporan keuangan karena tanpa peraturan ini dapat membuat perusahaan menyembunyikan informasi penting yang seharusnya diungkapkan (Prawinandi et al., 2012).

Adapun informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan terdiri dari pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, dalam hal ini adalah peraturan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang seperti Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) sebagaimana telah ditetapkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Untuk perusahaan yang go publik pengungkapan yang wajib ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan melebihi pengungkapan yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku.

Untuk menghadapi persaingan global dan menjaga kepercayaan nasabahnya perbankan dituntut agar dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi. Tuntutan atas adanya transparansi ini disebabkan oleh adanya ketidakpuasan atas pelaporan wajib, sehingga menyebabkan investor dan *stake holder* lainnya meminta kesukarelaan perusahaan untuk mengungkap informasi yang lebih lengkap tentang strategi jangka panjang dan kinerja perusahaan, dan mendorong perusahaan untuk memberikan pengungkapan tambahan diluar pengungkapan wajib (Beosono dan Kumar, 2006).

Laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu informasi yang secara formal wajib disampaikan kepada publik sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan. Perusahaan akan menggunakan laporan tahunannya yang terdiri dari laporan wajib dan laporan sukarela untuk pemegang saham dan investor potensial maupun pemerintah serta masyarakat. Laporan tahunan perusahaan dapat memberikan gambaran kinerja yang telah dicapai perusahaan dan dapat memberikan gambaran prediksi masa depan perusahaan.

Rendahnya pengungkapan informasi pada pelaporan keuangan ini dapat juga dilihat dari perspektif persoalan keagenan, yaitu adanya ketidak selarasan kepentingan antara pemilik dan pengelola. Sesuai dengan teori keagenan maka untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan melakukan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). *Corporate Governance (CG)* merupakan suatu mekanisme yang digunakan pemegang saham dan kreditor perusahaan untuk mengendalikan tindakan manajer (Dallas 2004, dalam Nuryaman, 2009).

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang harus dipenuhi oleh perusahaan sehingga perusahaan dianggap sudah mematuhi pengungkapan minimal yang diharuskan tersebut. Hal tersebut disimpulkan dengan keyakinan bahwa jika perusahaan tidak memenuhi pengungkapan minimal tersebut maka perusahaan akan dituntut untuk memenuhi kekurangannya, sehingga dapat diasumsikan bahwa perusahaan telah memenuhi pengungkapan wajib. Karena pengungkapan sukarela tidak memiliki tuntutan untuk wajib dilaksanakan maka dengan dilakukannya pengungkapan sukarela diharapkan akan dapat memenuhi ketersediaan informasi yang lebih bermanfaat bagi para *stakeholder*.

Penelitian ini memfokuskan kepada pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dengan menggunakan data laporan tahunan. Menurut Shehata (2014) laporan tahunan merupakan sumber informasi yang paling disukai dalam penelitian pengungkapan sukarela. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang indeks pengungkapan sukarela pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, masih terdapat perbedaan hasil. Sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian yang beragam mungkin dikarenakan perbedaan karakteristik industri, perbedaan tempat penelitian dan periode pengamatan.

Alasan peneliti untuk memilih factor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela ini adalah adanya *research gap* pada penelitian terdahulu, dan objek penelitian sejenis masih sangat

jarang diteliti pada sektor perbankan yang tentunya memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan industri lainnya.

Perumusan Masalah.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan Bank?
2. Apakah kepemilikan Negara (BUMN) berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan Bank?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan Bank?
4. Apakah ukuran KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan Bank?
5. Apakah usia listing berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan Bank?
6. Apakah kepemilikan Asing, BUMN ukuran perusahaan, ukuran KAP dan usia listing berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan Bank?

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan Jensen and Meckling (1976) mengasumsikan bahwa prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen. Agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan prospek perusahaan secara keseluruhan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan prinsipal. Hal ini yang menyebabkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan agen. Ketidakseimbangan inilah yang disebut sebagai asimetri informasi. Dengan adanya pengungkapan sukarela maka diharapkan akan dapat mengurangi asimetri informasi tersebut. Teori keagenan menjelaskan alasan mengapa laporan akuntansi akan diberikan sukarela kepada kreditur dan pemegang saham, dan itu juga menjelaskan pengungkapan sukarela dalam konteks pemisahan antara kepemilikan dan pengawasan (Sukthomya , 2011). Dalam hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah kepada agen untuk melakukan suatu jasa tertentu demi kepentingan *principal* dan memberikan otoritas kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*.

Dapat disimpulkan bahwa timbulnya masalah-masalah keagenan terjadi karena terdapat pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan namun saling bekerja sama dalam pembagian tugas yang berbeda. Konflik keagenan dapat merugikan pihak *principal* karena pemilik tidak terlibat langsung

dalam pengelolaan perusahaan sehingga tidak memiliki cukup akses untuk mendapatkan informasi yang memadai. Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan suatu mekanisme yang dapat melindungi pemilik modal.

Mekanisme *corporate governance* adalah suatu mekanisme pengelolaan perusahaan yang didasarkan pada teori keagenan. *Corporate governance* diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Sebuah aspek penting dari teori keagenan adalah kebutuhan untuk mengontrol perilaku manajer melalui pemantauan. Mekanisme seperti tata kelola perusahaan dan pengungkapan sukarela.

Teori Signal

Teori signal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal (Nuswandari, 2009). Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan adalah laporan tahunan. Informasi melalui pengungkapan sukarela dapat dianggap sebagai sinyal untuk pasar modal, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi, mengoptimalkan biaya keuangan, dan meningkatkan nilai perusahaan (Sanchez, *et al* dalam Primastuti dan Achmad, 2012).

Teori Stakeholder

Teori lain yang mendukung penelitian ini adalah teori stakeholder. Organisasi atau perusahaan tentunya tidak dapat berdiri sendiri, pasti berhubungan dengan banyak pihak, yang disebut sebagai *stakeholder*. Definisi *stakeholder* menurut Hadi (2009) adalah semua pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan baik yang bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi atau bersifat langsung maupun tidak langsung. Menurut Ghazali dan Chariri (2007) teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Untuk itu tanggungjawab perusahaan yang semula hanya diukur sebatas indikator ekonomi, harus bergeser dengan memperhitungkan faktor-faktor sosial, baik internal maupun eksternal, karena kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada dukungan para

stakeholder. Dalam penelitian (Bramono, dalam Nahda dan Harjito, 2011) disebutkan bahwa titik tekan dari teori stakeholder terletak pada pengambilan keputusan perusahaan yang mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan dari seluruh pihak yang terkait dengan aktivitas perusahaan.

Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Pengungkapan sukarela adalah penyampaian informasi yang diberikan secara sukarela oleh perusahaan diluar pengungkapan wajib. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dapat dengan leluasa dilakukan perusahaan sesuai kepentingan perusahaan yang dianggap relevan dan mendukung dalam pengambilan keputusan ekonomi yang akan dilakukan oleh pengguna informasi tahunan (*annual report*) (Adhi, 2012). Scott (2009) dalam Wardani (2012) menyarankan agar perusahaan melakukan pengungkapan penuh (*full disclosure*), dimana dengan pengungkapan penuh dapat diartikan bahwa perusahaan selain melaksanakan pengungkapan wajib yang telah diatur oleh badan yang berwenang, perusahaan juga mempublikasikan pengungkapan tambahan dari pengungkapan wajib tersebut yang disebut sebagai pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan-pengungkapan ini bisa meliputi gambaran strategi perusahaan dalam jangka panjang, indikator-indikator non keuangan penting yang bermanfaat untuk efektifitas implementasi strategi perusahaan. Wallace et. Al, 1994 dalam Yularto dan Chariri, 2003). Benardi (2009) dalam Indriani (2011) membuktikan bahwa semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan maka semakin kecil asimetri informasi yang terjadi antara perusahaan dan investor.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela

Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas yang melekat dalam suatu entitas usaha yang dapat dilihat dari beberapa segi, industri atau jenis usaha, struktur kepemilikan, tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan (Subair, 2013). Perbedaan pengungkapan sukarela dalam berbagai perusahaan karena dipengaruhi karakteristik perusahaan.

Adhi (2012) melakukan penelitian pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan, umur listing, ukuran kantor akuntan publik dan lingkup usaha perusahaan berpengaruh positif luas pengungkapan sukarela. Sedangkan *leverage*, ROE dan ROA tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Wiguna (2012) meneliti pengaruh *leverage*,

ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas pada luas pengungkapan sukarela. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, *leverage* dan likuiditas berpengaruh negatif, profitabilitas berpengaruh positif, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Sehar, *et al* (2013) yang melakukan penelitian di *Karachi stock exchange* (KSE) menemukan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, umur, dan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela, sedangkan *leverage* berpengaruh negative terhadap pengungkapan sukarela.

Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing adalah proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri (Etha, 2010). Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan (Djakman dan Machmud, 2008). Perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh asing biasanya lebih sering menghadapi masalah asimetri informasi dikarenakan hambatan geografis dan bahasa. Sehingga perusahaan dengan kepemilikan asing akan terdorong untuk melakukan pengungkapan informasinya secara sukarela yang lebih baik. (Xiao *et al.*, 2004). Berikut ini adalah beberapa alasan yang menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan asing memberikan pengungkapan yang lebih dibandingkan dengan yang tidak memiliki kepemilikan saham asing (Susanto, 1992 dalam Angling 2010) :

1. Perusahaan asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi.
2. Perusahaan asing mungkin memiliki system informasi yang lebih baik dan efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan eksternal perusahaan.
3. Kemungkinan akan adanya tuntutan pengungkapan informasi yang lebih tinggi pada perusahaan asing dari para stake holdernya.

Hieu dan Lan (2015) yang melakukan penelitian di Vietnam menemukan bahwa perusahaan-perusahaan dengan kepemilikan modal asing memiliki pengungkapan sukarela yang tinggi. Penelitian yang dilakukan Ni Wayan Rustiarini (2008) menemukan bahwa kepemilikan asing berpengaruh pada pengungkapan CSR. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Caerul (2008) menemukan bahwa struktur kepemilikan saham termasuk kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006.

H1: Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Kepemilikan Negara (BUMN)

Kepemilikan Negara (Government ownership) adalah perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh Negara, dalam hal ini adalah Bank BUMN, namun tidak termasuk badan usaha milik pemerintah daerah. Menurut Fransiska (2012) bahwa perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan pemerintah akan lebih sensitif secara politik karena kegiatan - kegiatan pemerintah akan lebih diperhatikan publik. Melalui kepemilikan saham ini pemerintah berhak menetapkan direktur perusahaan. Selain itu pemerintah dapat mengendalikan kebijakan yang diambil oleh manajemen agar sesuai dengan kepentingan/aspirasi pemerintah. Untuk dapat bertahan, perusahaan ini harus dapat menselaraskan kebijakannya dengan pemerintah (Amran dan Devi ,2008 dalam Diba, 2012) Pemerintah berkepentingan terhadap kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku agar kepentingan masyarakat secara umum tidak Terganggu (Satyo dalam Suaryana, 2010). Perusahaan yang kepemilikan oleh Negara BUMN secara tidak langsung juga merupakan milik seluruh masyarakat sehingga akan mendapatkan lebih banyak perhatian dan tuntutan dari masyarakat atas keterbukaan informasi. Namun penelitian di Bahrain yang dilakukan oleh Juhmani (2013) menemukan bahwa kepemilikan Negara (government ownership) tidak berhubungan dengan tingkat pengungkapan sukarela.

H2: Kepemilikan Negara berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Ukuran Perusahaan

Pengungkapan informasi yang lebih luas merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik. Menurut Nuryaman (2009) ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan sukarela, dimana perusahaan yang lebih besar akan menghadapi biaya politik yang lebih tinggi, perusahaan besar akan menghadapi tuntutan lebih besar dari para stakeholder untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan. Sejalan dengan Jensen M.C, dkk (1976) bahwa perusahaan besar memiliki kemungkinan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dibanding perusahaan yang kecil.

Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sukarela yang lebih luas:

1. Perusahaan besar adalah perusahaan yang lebih banyak mendapatkan perhatian dari publik. Hal ini disebabkan perusahaan besar memiliki skala usaha yang lebih besar dan luas dan mungkin

menimbulkan pengaruh yang lebih besar bagi masyarakat dan lingkungan. Sehingga harus mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk dapat menciptakan akuntabilitas publik.

2. Perusahaan besar tentunya mempunyai sumber daya yang lebih besar sehingga mampu membiayai penyediaan informasi yang lebih lengkap dan luas. Informasi tersebut digunakan untuk internal sekaligus dapat menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal.

Hieu dan Lan (2015) dalam penelitiannya di Bursa Efek Vietnam menemukan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam peningkatan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Sukthomya (2011) yang meneliti di Thailand menemukan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Ebrahimabadi (2016) dalam penelitiannya di *Theran Stock Exchange* menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2005), Huangfang dan Jianguo (2007), Nuryaman (2009) di bursa efek Indonesia menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Hal ini disebabkan oleh semakin besarnya perusahaan maka akan lebih luas tuntutan dari pihak-pihak yang berkepentingan akan keterbukaan informasi. Namun berbeda dengan penelitian Anindita (2015) serta Wiguna (2013) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Ukuran KAP

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha dibidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik. Deangelo dalam Barros (2013) mengatakan bahwa KAP besar akan berusaha untuk mempertahankan reputasinya dengan menjaga kualitas hasil auditnya untuk menghindari kehilangan pelanggan mereka.. Menurut Benardi (2009) ukuran KAP yang mengaudit perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan perusahaan. Perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP yang termasuk dalam *The Big Four* dianggap lebih luas dalam pengungkapannya. Perusahaan yang menggunakan Kantor Akuntan Publik besar (*the big four*) maka laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan tersebut akan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

Manajemen mengeluarkan laporan keuangan tahunan diperiksa dan dinilai oleh auditor sebagai pihak luar yang independen. Laporan keuangan yang diaudit oleh akuntan publik diharapkan dapat mengungkapkan informasi-informasi yang benar serta mengungkap informasi secara luas (Ariwibowo, 2011). Adhi (2012) dan Uyar (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

H4: Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Usia Listing

Usia *listing* suatu perusahaan menunjukkan sudah berapa lama perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek sebagai perusahaan *go publik*. Penelitian terkait umur *listing* perusahaan dan pengaruhnya terhadap indeks pengungkapan sukarela telah dilakukan oleh beberapa peneliti akan tetapi hasilnya belum seragam. Jouirou (2014) yang meneliti di Tunisia menemukan bahwa usia perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela. Namun pada penelitian Indriani, khafid dan anisykurlillah (2014), Soliman (2013) menemukan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap indeks pengungkapan sukarela.

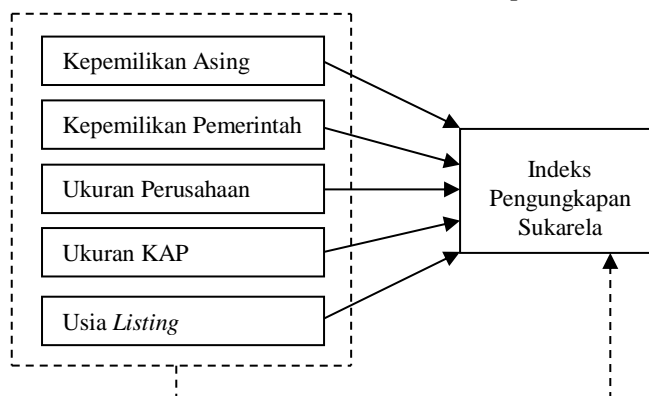
Adhi (2012) mengatakan bahwa perusahaan yang lebih lama listing menyediakan publisitas informasi yang lebih banyak dibanding perusahaan yang baru saja listing sebagai bagian dari praktik akuntabilitas perusahaan.

H5: Usia Listing berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar.1 Model Empiris



METODOLOGI

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan “*purposive sampling*” dengan kriteria sebagai berikut :

1. Bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai tanggal 31 Desember 2015.
2. Telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan untuk periode yang berakhir pada tahun 2015.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan dan laporan tahunan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015, data diperoleh dengan mengunduh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel sebagai berikut :

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah indeks pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela adalah penyampaian informasi yang diberikan secara sukarela oleh perusahaan yang melebihi dari pengungkapan wajib yang telah ditetapkan oleh pihak berwenang, seperti Bapepam (Nugraheni, 2012).

Luas pengungkapan sukarela diukur dengan suatu indeks pengungkapan sukarela. Dalam penelitian ini, penghitungan indeks pengungkapan sukarela mengacu kepada item yang pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya, yaitu berdasarkan penelitian Akhtarudin *et al* (2009) sebagaimana pernah digunakan dalam penelitian Ginting (2012) untuk menyesuaikan dengan yang ada di Indonesia maka telah disesuaikan dengan peraturan Bapepam Nomor Kep-431/BL/2012. Setelah dilakukan penyesuaian maka item yang digunakan dalam penelitian adalah 34 item.

Adapun prosedur penghitungan indeks pengungkapan sukarela untuk tiap item pada setiap perusahaan sampel dilakukan dengan langkah berikut:

1. Memberikan skor kepada setiap item pengungkapan sukarela secara dikotomi, untuk item yang diungkapkan maka diberi nilai 1 dan jika tidak diungkapkan diberi nilai 0.
2. Skor yang didapatkan pada masing-masing perusahaan kemudian dijumlahkan untuk mendapat skor total atas pengungkapan sukarela.

3. Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS) diperoleh dengan membagi antara skor total yang diperoleh setiap perusahaan dengan skor maksimum dari item yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun skor maksimum berdasarkan item yang digunakan adalah 34 item.

$$\text{Indeks} = \frac{n}{K}$$

Dimana :

N = jumlah butir pengungkapan sukarela yang dipenuhi

K = jumlah semua butir yang mungkin dipenuhi

Jika pengungkapan sukarela yang diungkapkan oleh perusahaan semakin banyak maka akan semakin tinggi pula indeks pengungkapan sukarela yang didapatkan oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki indeks pengungkapan sukarela yang lebih tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki indeks pengungkapan sukarela yang lebih kecil.

Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini dalam hubungannya dengan pengaruh yang diberikan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela pada laporan tahunan adalah sebagai berikut:

Kepemilikan Asing.

Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pada pasal 1 angka 6 kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia (Ramadhan 2010). Untuk analisis data variable ini menggunakan angka nominal yaitu angka 1 untuk mengindikasikan bank dengan kepemilikan asing dan angka 0 untuk mengindikasikan bank yang bukan kepemilikan asing.

Kepemilikan Pemerintah (BUMN)

Kepemilikan pemerintah atau badan usaha milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang didirikan oleh negara yang modalnya sebagian atau seluruhnya berasal dari Negara atau pemerintah. Dalam penelitian ini kepemilikan pemerintah tidak termasuk badan usaha atau bank - bank milik pemerintah daerah.

Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan (SIZE) diukur dengan menggunakan proksi logaritma dari total asset. Adapun total asset digunakan sebagai proksi ukuran dengan pertimbangan bahwa nilai asset lebih stabil dibandingkan dengan nilai penjualan.

Ukuran KAP

Kantor akuntan publik yang berukuran besar dan kantor akuntan publik berukuran kecil diyakini memiliki perbedaan dari segi sumber daya dan teknologi yang dapat memengaruhi hasil kerja (kualitas) auditnya Benardi, (2009) dalam Indriani (2013). Ukuran kantor akuntan publik secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori, yang pertama adalah kantor akuntan *the Big Four* yaitu yang memiliki lingkup global dan yang ke-dua adalah kantor akuntan publik dengan lingkup domestik atau non *Big Four*. KAP *Big Four* memiliki beberapa afiliasi diberbagai negara termasuk indonesia, berikut ini KAP *Big Four* dan afiliasinya :

1. KAP Purwantono, Sungkoro & Surdja (Ernst & Young).
2. KAP Osman Bing Satrio & Eny (Deloitte Touchhe Tohmatsu).
3. KAP Siddharta Widjaja (KPMG / Klynveld Peat Main Goerdeler).
4. KAP Tanudiredja, Winisana & Rekan (Pricewaterhouse Coopers).

Sebagai indikator pengukuran Variabel ukuran KAP maka ditentukan dengan kode angka 1 (satu) untuk KAP anggota *Big Four* dan angka 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP non *Big Four*.

Usia Listing

Umur listing perusahaan ditentukan dengan seberapa lama perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan go publik. Semakin panjang umur listing perusahaan maka akan memberikan pengungkapan lebih luas dibandingkan perusahaan lain yang umurnya lebih pendek, dengan alasan perusahaan tersebut memiliki pengungkapan laporan tahunan dengan pengalaman lebih lama (Indriani, dkk. 2014).

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda, dimana dalam analisis regresi tersebut akan diuji pengaruh antara variabel, kepemilikan asing, ukuran perusahaan (size), ukuran KAP, usia listing. terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan. Namun sebelum pengujian hipotesis, akan dilakukan terlebih dahulu Uji

Normalitas dan Uji Asumsi Klasik yang meliputi uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi.

PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel statistik deskriptif dari variabel data penelitian dibawah ini dapat dilihat bahwa Indeks pengungkapan sukarela maksimum adalah 88% sedangkan indeks pengungkapan sukarela minimum adalah 38% dengan nilai rata-rata adalah 64% dan standar deviasinya adalah 0.12.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IPS	35	.38	.88	.6369	.12979
KA	35	.00	1.00	.5143	.50709
BUMN	35	.00	1.00	.1143	.32280
SIZE	35	15.00	21.00	17.8000	1.74558
KAP	35	.00	1.00	.5714	.50210
USIA	35	1.90	33.00	13.2114	8.37752
Valid N (listwise)	35				

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov. Data yang dapat kita katakan normal apabila nilai signifikansi pengujian lebih besar dari 0,05. Dalam penelitian ini hasil pengujian menunjukkan bahwa data terdistribusi normal karena nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,424 lebih besar dari 0,05. Sesuai dengan hasil pengujian pada table dibawah ini :

Tabel 2. Uji Normalitas Residual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08011948
Most Extreme Differences	Absolute	.148
	Positive	.100
	Negative	-.148
Kolmogorov-Smirnov Z		.878
Asymp. Sig. (2-tailed)		.424

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Asumsi Klasik

Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser. Dengan kriteria bahwa jika hasilnya lebih besar dari 0.05 maka ini menunjukkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Berikut ini adalah hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser :

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.121	.110		1.105	.278
	KA	-.018	.018	-.176	-1.004	.324
	BUMN	-.058	.035	-.369	-1.689	.102
	SIZE	-.003	.007	-.092	-.410	.685
	KAP	.013	.019	.131	.703	.487
	USIA	.000	.001	-.051	-.250	.805

a. Dependent Variable: RES2

Dari hasil pengujian diatas dapat dibuktikan bahwa tingkat signifikansi variabel KA sebesar 0,324; variabel BUMN sebesar 0,102; variabel SIZE sebesar 0,685; KAP sebesar 0,487 dan variabel USIA sebesar 0,805, dimana semua variable lebih besar dari 0,05. Dengan demikian model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Adapun pengujian multikolinieritas dapat diuji dengan menggunakan nilai tolerance dan nilai VIF. Tidak terdapat multikolinieritas jika nilai tolerance dari semua variabel lebih besar dari 0,1 dan jika nilai VIF dari semua variable lebih kecil dari 10. Untuk membuktikan apakah terdapat multikolinieritas atau tidak maka dapat kita lihat pada hasil pengujian dengan alat bantu SPSS sebagaimana terlihat pada table berikut ini :

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00943
Cases < Test Value	17
Cases >= Test Value	18
Total Cases	35
Number of Runs	20
Z	.348
Asymp. Sig. (2-tailed)	.728

Dari hasil pengujian tersebut dilihat bahwa semua variable memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam regresi.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Runs Test. Jika nilai Asymp.Sig. (2tailed) lebih besar dari 0.05 maka tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 5. Pengujian Autokorelasi

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	.093	.190		.491	.627			
	KA	-.006	.031	-.024	-.204	.840	.921	1.086	
	BUMN	.126	.060	.314	2.110	.044	.594	1.684	
	SIZE	.026	.011	.349	2.273	.031	.559	1.790	
	KAP	.088	.033	.339	2.678	.012	.822	1.217	
	USIA	.002	.002	.103	.749	.460	.691	1.447	

a. Dependent Variable: IPS

Nilai Asymp.Sig. (2tailed) pada hasil uji Runs Test diatas menunjukkan nilai 0.728 yaitu lebih besar dari 0.05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan cukup random dan tidak terdapat masalah autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menguji persamaan regresi secara parsial maupun secara simultan.

Tabel 6. Hasil Pengujian Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.787 ^a	.619	.553	.08675

a. Predictors: (Constant), USIA, BUMN, KA, KAP, SIZE

b. Dependent Variable: IPS

Nilai *adjusted R²* dalam model regresi ini diperoleh sebesar 0,553. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 55,30% indeks pengungkapan sukarela dapat dijelaskan oleh variabel KA, BUMN, SIZE, KAP dan USIA, dan sedangkan sejumlah 44,70% indeks pengungkapan sukarela dapat dijelaskan oleh variabel lainnya.

Tabel 7. Hasil Pengujian Regresi secara Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.355	5	.071	9.421	.000 ^b
	Residual	.218	29	.008		
	Total	.573	34			

a. Predictors: (Constant), USIA, BUMN, KA, KAP, SIZE

b. Dependent Variable: IPS

Pada tabel hasil uji F tersebut diatas dapat dilihat bahwa nilai sig 0.000 dimana nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variable KA, BUMN, SIZE, KAP dan USIA berpengaruh positif dan signifikan secara simultan atau secara bersama-sama terhadap Indeks Pengungkapan Sukarela pada laporan tahunan bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 8. Hasil Pengujian Regresi secara Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.093	.190		.491	.627
	KA	-.006	.031	-.024	-.204	.840
	BUMN	.126	.060	.314	2.110	.044
	SIZE	.026	.011	.349	2.273	.031
	KAP	.088	.033	.339	2.678	.012
	USIA	.002	.002	.103	.749	.460

a. Dependent Variable: IPS

- 1) Dari hasil pengujian variabel Kepemilikan Asing (KA) menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai nilai $t_{hitung} = -0,204$ dengan signifikansi sebesar 0,840. Dari signifikansi hasil pengujian ternyata lebih besar dari 0,05 dan arah koefisien adalah negatif, maka dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Asing berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks pengungkapan sukarela. Hasil ini tidak sejalan dengan pernyataan pada hipotesis penelitian, bahwa bank dengan kepemilikan asing berpengaruh positif pada indeks pengungkapan sukarela. Tapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Biro Riset Infobank (2015) yang mengatakan Bank asing kurang terbuka. (sumber:infobanknews.com, 15 September 2016).
- 2) Hasil pengujian variabel Kepemilikan Pemerintah (BUMN) menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai nilai $t_{hitung} = 2,110$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,044. Karena hasil pengujian signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan dengan arah koefisien yang positif, maka dengan demikian Kepemilikan Pemerintah (BUMN) dapat disimpulkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap

indeks pengungkapan sukarela. Hasil ini sesuai dengan pernyataan pada hipotesis penelitian. Bank pemerintah cenderung memiliki indeks pengungkapan sukarela yang lebih baik dimana bank pemerintah mendapatkan banyak perhatian tidak hanya tuntutan dari pemerintah tapi juga dari masyarakat.

- 3) Hasil pengujian variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai nilai $t_{hitung} = 2,273$ dengan signifikansi sebesar 0,031. Dapat dilihat bahwa signifikansi pengujian kurang dari 0,05 dan arah koefisien adalah positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan (SIZE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pengungkapan sukarela. Sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan hipotesis yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela.
- 4) Hasil pengujian variabel Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai nilai $t_{hitung} = 2,678$ dengan signifikansi sebesar 0,012. Karena signifikansi pengujian lebih kecil dari 0,05 dan arah koefisien positif. Dengan demikian Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pengungkapan sukarela. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan pernyataan pada hipotesis penelitian.
- 5) Hasil pengujian variabel Usia Listing (USIA) menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai nilai $t_{hitung} = 0,749$ dengan signifikansi sebesar 0,460. Karena signifikansi pengujian lebih besar dari 0,05 dan arah koefisien yang positif. Maka dapat disimpulkan bahwa Usia Listing berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks pengungkapan sukarela. Hasil pengujian ini sesuai dengan pernyataan pada hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa usia listing berpengaruh positif terhadap indeks pengungkapan sukarela.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian dilakukan untuk menguji apakah kepemilikan asing (KA), kepemilikan pemerintah (BUMN), ukuran Bank (SIZE), ukuran KAP, dan usia listing berpengaruh terhadap indeks pengungkapan sukarela pada laporan tahunan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian 2015.

Sesuai dengan hasil pengujian statistik dengan tingkat signifikansi 5% maka uji parsial atas variable kepemilikan asing (KA) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negative terhadap pengungkapan sukarela namun tidak signifikan. Dengan demikian hal ini memberikan indikasi bahwa pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh Bank asing di bursa efek Indonesia masih kurang. Hal ini dapat juga ditunjukkan oleh indeks pengungkapan sukarela pada laporan tahunan yang lebih rendah.

Kepemilikan pemerintah (BUMN) menunjukkan pengaruh yang positif terhadap indeks pengungkapan sukarela dengan nilai signifikansi sebesar 0,044. Dengan demikian dapat juga diartikan bahwa bank dengan kepemilikan pemerintah melakukan pengungkapan sukarela yang lebih luas dibandingkan dengan bank yang kepemilikannya bukan oleh pemerintah (BUMN). Hal ini dapat ditunjukkan oleh indeks pengungkapan sukarela bank-bank milik pemerintah (BUMN) yang lebih tinggi. Hasil uji variabel ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan pengaruh positif dan nilai yang signifikan. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa bank-bank yang memiliki ukuran besar memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan sukarela yang lebih besar, atau semakin besar ukuran bank yang ada di Bursa Efek Indonesia maka tingkat indeks pengungkapan sukarelanya semakin tinggi. Hal ini dimungkinkan sehubungan dengan pendapat bahwa bank-bank besar memiliki sumberdaya yang lebih besar dan lebih baik dalam melakukan pengungkapan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh internal dan eksternal.

Hasil uji terhadap variabel Ukuran KAP menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan pengaruhnya signifikan terhadap indeks pengungkapan sukarela. Hal ini menandakan bahwa bank-bank yang menggunakan KAP besar (Big Four) melakukan pengungkapan sukarela yang lebih luas dalam laporan tahunannya. Hal ini juga dapat terlihat dari tingkat indeks pengungkapan sukarelanya yang lebih tinggi.

Usia Listing dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang positif namun tidak signifikan. Dengan demikian dapat juga disimpulkan bahwa bank-bank yang lebih dulu listing atau lebih dulu terdaftar di Bursa Efek Indonesia belum tentu akan melakukan pengungkapan sukarela yang lebih baik dalam laporan tahunannya.

Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini menggunakan sampel yang relatif kecil, dikarenakan periode penelitian hanya 1 tahun tahun 2015.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terfokus pada sektor perbankan yang terdaftar

dibursa efek Indonesia, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasi pada sektor industri lainnya.

3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya mengacu pada kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, ukuran Bank, ukuran KAP dan usia listing, sehingga masih banyak lagi variabel lain yang mempengaruhi indeks kelengkapan pengungkapan sukarela pada laporan tahunan Bank.

Saran

1. Sampel yang digunakan bisa diperluas yaitu dengan memperpanjang periode pengamatan.
2. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menambahkan beberapa variabel yang secara teoritis dapat ditambahkan dalam model persamaan regresi diantaranya adalah rasio keuangan, nilai perusahaan atau keberadaan auditor internal dalam perusahaan.

REFERENSI

- Adhi, Nurseto. 2012. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi". Skripsi . Semarang: Undip.
- Bernardi, M., Sutrisno., dan Assih, Prihat. 2009. Faktor - faktor Yang Memengaruhi Luas Pengungkapan dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi. Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang.
- Barros, Carlos P. (2013) *Corporate Governance And Voluntary Disclosure In France, The Journal of Applied Business Research Volume 29, No. 2.*
- Boesso, Giacomo dan Kamalesh Kumar. (2006). *Drivers of corporate voluntary disclosure, Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 20 No.2, pp.269-296.
- Ebrahimabadi, Ziba and Asadi, Abdorreza (2016) *The study of relationship between corporate characteristics and voluntary disclosure in Tehran Stock Exchange. Internasional Business Management* 10 (7); 1170-1176, 2016. ISSN : 1993-5250
- Fitriany. Signifikasi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang Terdaftar di BEJ. Simposium Nasional Akuntansi IV. 2001
- Ghozali, Imam. Analisis Multivariate dengan Program SPSS, disi Ketiga. Semarang,. BPUD. 2005.
- Ginting, Adhika Nirmala (2012) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur di Indonesia. Skripsi. Universitas Indonesia.

- Hossain, Mohammed dan Helmi Hammami. 2009. “*Voluntary disclosure in the annual reports of an emerging country: The case of Qatar*”. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting* 25 (2009) 255–265
- Hieu, Pham Duc and Lan, Do Thi Huong, *Factors Influencing the Voluntary Disclosure of Vietnamese Listed Companies*. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, December 2015, Vol. 11, No. 12, 656-676.
- Huafang, X. dan Y. Jianguo. 2007. “*Ownership Structure, Board Composition and Corporate Voluntary Disclosure: Evidence From Listed Companies in China*”. *Managerial Auditing Journal*, 22 (6): 604 -619.
- Jouiroua, Meriem and Chenguel, Mohamed Bechir (2014) *The determinants of voluntary disclosure in Tunisia: A study of the firms listed in the Tunisian stock exchange* *Journal of Business and Management Research*, 4(2014) 86-97p - ISSN:2356-5756
- Juhmani, Omar (2013), Ownership Structure and Corporate Voluntary Disclosure: Evidence from Bahrain. *International Journal of Accounting and Financial Reporting* ISSN 2162-3082, Vol. 3, No. 2
- Khondkar E. Karim , Robert Pinsker , Ashok Robin , (2013) "Firm size and the voluntary disclosure of nonfinancial information by private versus public firm managers", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 28 Iss: 9, pp.866 - 892
- Machmud, Novita dan Chaerul D. Djakman. 2008. “Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006”. Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi XII. Pontianak.
- Najm-Ul-Sehar, Bilal, Sumaira Tufail (2013) *Determinants of Voluntary Disclosure in Annual Report: A Case Study of Pakistan* *Management and Administrative Sciences Review* ISSN: 2308-1368 Volume: 2, Issue: 2, Pages: 181-195. Academy of Business & Scientific Research.
- Nahda dan D.A. Harjito. 2011. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Siasat Bisnis* Vol.15 No.1 hal: 1-12.
- Novita dan Chaerul D. Djakman. 2008. “Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan; Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2006.” Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi XI , Pontianak, 22 –25 Juli 2008.
- Nuryaman (2009) Pengaruh konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan mekanisme corporate governance terhadap pengungkapan sukarela. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Volume 6 - Nomor 1.
- Nuswandari, Cahyani.2009. Pengaruh Corporate Governance Perception Index Terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jakarta Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. September 2009. Hal. 70-84.
- Prawinandi, W., D. Suhardjanto dan H. Triatmoko. 2012. Peran Struktur Corporate Governance dalam

Tingkat Kepatuhan Mandatory Disclosure Simposium Nasional Akuntansi X Makassar. 1-26.

Primastuti, S., dan Achmad, T. (2012). Pengaruh *Corporate Governance* Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Strategis. *Diponegoro Jurnal Of Accounting* , 1, 1-15.

Shehata, Nermeen F. (2014). *Theories and Determinants of Voluntary Disclosure. Journal Accounting and Finance Research* Vol. 3, No. 1

Soliman, Mohammed (2013) *Firm Characteristics and the Extent of Voluntary Disclosure: The Case of Egyp Journal of Finance and Accounting, Vol. 4, No. 17*

Subair , Faisal (2013) karakteristik perusahaan dan industri terhadap pengungkapan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang go public Jurnal EMBA 763 Vol.1 No.3 Juni 2013, Hal. 763-774

Sukthomya, Duraya (2011) *The empirical evidence of voluntary disclosure in the annual reports of listed companies: the case of Thailand. PhD thesis, University of Nottingham.*

Uyar, Ali. Kilic, Merve dan Bayyur Nizamettin (2013). *Association between firm characteristics and corporate voluntary disclosure: Evidence from Turkish listed companies IC, 2013 – 9(4): 1080-1112– Online ISSN: 1697-9818 – Print ISSN: 2014-3214. <http://dx.doi.org/10.3926/ic.439>*